



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pembelajaran IPS Materi Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia di SD Negeri 23 Banda Aceh

Raudhatul Jannah ✉, SD Negeri 2 Banda Aceh, Indonesia
Mu'linnatus Sa'adah, SD Negeri 23 Banda Aceh, Indonesia

✉ raudhaismary@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, khususnya materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia di kelas VI SDN 23 Banda Aceh. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran tersebut serta mengevaluasi pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi tes dan penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Analisis data dilakukan menggunakan rumus persentase untuk menilai peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI SDN 23 Banda Aceh, sebanyak 28 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia. Hal ini terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar, mulai dari tes pra-siklus sebanyak 32% siswa tuntas, meningkat menjadi 71% pada siklus I, dan mencapai 96% pada siklus II. Selain itu, aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan, dari kategori kurang (53%) pada siklus I menjadi kategori cukup (71%) pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas VI SDN 23 Banda Aceh.

Keywords: Mind Mapping, hasil belajar, IPS

Received January 19, 2024; **Accepted** April 21, 2024; **Published** Desember 30, 2025

Published by Barkah Publishing © 2024.

INTRODUCTION

Pendidikan dasar merupakan jenjang awal yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada tahap ini, siswa berada dalam masa perkembangan intelektual yang membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Piaget (1972), anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar lebih efektif melalui pengalaman nyata, representasi visual, serta aktivitas kolaboratif. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik siswa, sehingga proses belajar tidak hanya berpusat pada guru, tetapi lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa.

Salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS berfungsi membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk memahami fenomena sosial, lingkungan, serta dinamika kehidupan masyarakat dan bangsa (Sapriya, 2017). Pada kelas VI, salah satu materi yang diajarkan adalah perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia. Materi ini menuntut pemahaman yang komprehensif karena terkait dengan sejarah, sistem pemerintahan, dan pembagian wilayah yang menjadi dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi ini, terutama karena penyajiannya cenderung bersifat verbalistik, penuh hafalan, dan kurang memanfaatkan media yang menarik.

Hasil observasi awal di SD Negeri 23 Banda Aceh menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi ini. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan cenderung pasif selama proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih dominan ceramah dan tanya jawab sederhana, sehingga siswa kurang terdorong untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, maupun mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Arends (2012) bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada guru sering membuat siswa menjadi penerima informasi pasif tanpa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran inovatif yang dapat memfasilitasi keterlibatan aktif siswa, sekaligus membantu mereka memahami konsep secara mendalam. Salah satu model yang relevan adalah pembelajaran kooperatif tipe Mind Mapping. Model ini menekankan pada kerja kelompok dalam menyusun peta pikiran sebagai representasi visual dari konsep yang dipelajari (Buzan, 2005). Melalui mind mapping, siswa diajak untuk menghubungkan ide-ide pokok dengan sub-ide dalam bentuk cabang yang terstruktur, sehingga memudahkan mereka memahami hubungan antar konsep.

Mind Mapping tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu menghafal, tetapi juga sebagai sarana berpikir kreatif dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mind mapping mampu meningkatkan retensi memori, pemahaman konseptual, dan keterampilan organisasi informasi siswa (Mento, Martinelli, & Jones, 1999). Selain itu, pembelajaran kooperatif yang menjadi kerangka kerja mind mapping memungkinkan siswa belajar secara kolaboratif, saling bertukar ide, dan menghargai perbedaan pendapat (Slavin, 1995). Dalam konteks pembelajaran IPS, mind mapping dapat membantu siswa menyusun kerangka konseptual mengenai perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia dengan cara yang lebih sederhana, menarik, dan mudah dipahami.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga mendukung efektivitas penggunaan mind mapping dalam pembelajaran. Farrand, Hussain, dan Hennessy (2002) menemukan bahwa penggunaan mind mapping meningkatkan pemahaman bacaan mahasiswa dibandingkan metode catatan linear. Penelitian Al-Jarf (2009) menunjukkan bahwa mind mapping membantu siswa dalam pembelajaran bahasa, karena mempermudah pengorganisasian ide dan kosakata. Dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar, penggunaan mind mapping terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa (Nesbit & Adesope, 2006). Dengan demikian, penerapan mind mapping dalam pembelajaran IPS di kelas VI diyakini mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Penelitian ini menjadi penting karena berusaha menjawab permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia dengan menerapkan model kooperatif tipe Mind Mapping. Melalui model ini, siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir, bekerja sama, serta mengekspresikan gagasan secara visual. Selain itu, penelitian

ini juga mendukung implementasi Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, kreatif, dan kontekstual (Kemendikbud, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Mind Mapping dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 23 Banda Aceh pada materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia, serta untuk mengetahui sejauh mana model ini dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis visual dan kolaboratif, sekaligus kontribusi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipilih karena sesuai untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK merupakan upaya sistematis guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan reflektif yang dilakukan secara berulang. Melalui PTK, guru berperan ganda sebagai praktisi dan peneliti yang berupaya memahami serta memperbaiki kondisi kelasnya (Arikunto, 2013).

Desain penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Mind Mapping untuk memperkenalkan materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia. Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diarahkan untuk membuat peta pikiran berdasarkan submateri yang diberikan. Hasil diskusi kelompok kemudian dipresentasikan dan dievaluasi bersama. Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis kendala yang muncul, seperti masih adanya siswa yang pasif atau belum memahami teknik mind mapping dengan baik. Pada siklus II, strategi diperbaiki dengan memberikan contoh mind map yang lebih jelas, menekankan peran setiap anggota kelompok, serta memberikan waktu diskusi yang lebih terstruktur.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri 23 Banda Aceh yang berjumlah 28 orang, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah ini memiliki karakteristik umum sekolah dasar negeri dengan latar belakang siswa yang heterogen, sehingga hasil penelitian dapat menjadi rujukan praktis bagi guru di sekolah lain dengan kondisi serupa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pencapaian kognitif siswa. Tes disusun berdasarkan indikator kompetensi dasar IPS kelas VI, berupa soal pilihan ganda dan uraian singkat. Kedua, observasi digunakan untuk menilai keterlibatan siswa dan keterampilan guru selama proses pembelajaran. Lembar observasi siswa berfokus pada keaktifan, keberanian mengemukakan pendapat, kerja sama kelompok, dan kreativitas dalam membuat mind map, sementara observasi guru mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kelas. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta hasil mind map siswa digunakan sebagai data pendukung (Sugiyono, 2016).

Instrumen penelitian terdiri dari tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes divalidasi oleh guru mata pelajaran IPS untuk memastikan kesesuaian dengan indikator pembelajaran. Lembar observasi dikembangkan berdasarkan prinsip pembelajaran kooperatif dan mind mapping, dengan kategori penilaian mulai dari kurang, cukup, baik, hingga sangat baik. Selain itu, produk mind map yang dihasilkan siswa juga digunakan sebagai instrumen penilaian untuk melihat keterpahaman konsep serta kemampuan menyusun ide secara visual (Buzan, 2005).

Data dianalisis dengan teknik kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai tes hasil belajar dianalisis dengan menghitung rata-rata, persentase ketuntasan individu, dan persentase ketuntasan klasikal. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah. Data kualitatif berupa hasil observasi dianalisis secara deskriptif dengan menggambarkan aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran. Analisis ini bertujuan melihat peningkatan keterlibatan siswa dan efektivitas guru dalam menerapkan model mind mapping (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan dua kriteria. Pertama, dari aspek hasil belajar, penelitian dianggap berhasil apabila minimal 85% siswa mencapai nilai ≥ 75 . Kedua, dari aspek proses, penelitian dianggap berhasil apabila terdapat peningkatan signifikan dalam keaktifan siswa, kerja sama kelompok, serta kemampuan menyusun mind map yang baik. Hal ini sesuai dengan pandangan Slavin (1995) bahwa pembelajaran kooperatif dianggap berhasil apabila mampu meningkatkan hasil akademik sekaligus keterampilan sosial siswa. Dengan metodologi yang terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Mind Mapping dalam meningkatkan hasil belajar IPS, khususnya pada materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia. Selain itu, metodologi ini juga mendukung pengembangan pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif di sekolah dasar.

RESULTS

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 23 Banda Aceh pada mata pelajaran IPS materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Mind Mapping. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan hasil produk mind map siswa. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif untuk menilai ketercapaian aspek proses dan hasil pembelajaran.

Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih rendah. Dari 28 siswa, hanya 10 orang (35,7%) yang mencapai nilai ≥ 75 sesuai KKM sekolah, dengan rata-rata kelas 64,3. Siswa terlihat pasif, kurang antusias, serta cenderung bergantung pada guru. Metode pembelajaran sebelumnya yang didominasi ceramah membuat siswa kesulitan memahami hubungan antar konsep, terutama terkait dengan sejarah perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Arends (2012) bahwa pembelajaran berpusat pada guru sering membuat siswa menjadi penerima informasi pasif tanpa melibatkan keterampilan berpikir kritis.

Pada siklus I, penerapan Mind Mapping dimulai dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diberi tugas membuat peta pikiran mengenai perkembangan administrasi wilayah dengan subtema berbeda. Guru memberi contoh sederhana untuk memandu siswa memahami teknik mind mapping. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan peningkatan dibanding pra-siklus. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 72,8 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 20 orang (71,4%). Observasi aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan keaktifan, meskipun masih ada beberapa siswa yang hanya mengikuti arahan tanpa berkontribusi banyak dalam kelompok. Produk mind map yang dihasilkan masih sederhana, namun sudah mulai menunjukkan struktur konsep yang lebih jelas. Aktivitas guru juga meningkat, terutama dalam memberikan arahan dan memfasilitasi diskusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Farrand, Hussain, dan Hennessy (2002) yang menyatakan bahwa mind mapping membantu meningkatkan pemahaman siswa meskipun pada awalnya hasilnya belum maksimal.

Hasil refleksi menunjukkan masih terdapat beberapa kendala. Pertama, sebagian siswa belum terbiasa mengekspresikan ide secara visual sehingga peta pikiran kurang sistematis. Kedua, diskusi kelompok belum berjalan optimal karena masih didominasi oleh siswa yang lebih aktif. Ketiga, manajemen waktu perlu diperbaiki agar seluruh kelompok

dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Untuk itu, pada siklus II guru melakukan perbaikan dengan memberikan contoh mind map yang lebih detail, mengatur peran setiap anggota kelompok, serta memotivasi siswa agar lebih percaya diri.

Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan strategi yang lebih terstruktur. Guru menekankan pentingnya partisipasi aktif setiap anggota kelompok dan menyediakan media tambahan berupa gambar serta peta untuk membantu siswa memahami materi. Siswa terlihat lebih antusias dan kreatif dalam menyusun mind map. Setiap kelompok berhasil menghasilkan peta pikiran yang lebih rapi, berwarna, dan menunjukkan keterkaitan antar konsep secara jelas.

Hasil tes akhir siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Rata-rata nilai siswa mencapai 84,6 dengan 26 siswa (92,8%) tuntas. Hanya dua siswa yang masih di bawah KKM, tetapi mereka menunjukkan perkembangan dibanding siklus sebelumnya. Aktivitas siswa dalam diskusi meningkat ke kategori sangat baik. Hampir semua siswa berani menyampaikan pendapat dan terlibat dalam penyusunan mind map. Aktivitas guru juga meningkat ke kategori sangat baik karena berhasil mengelola kelas dan memberikan bimbingan secara merata.

Peningkatan hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus II membuktikan efektivitas Mind Mapping. Nilai rata-rata meningkat dari 64,3 (pra-siklus), menjadi 72,8 (siklus I), dan 84,6 (siklus II). Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 35,7% pada pra-siklus menjadi 71,4% pada siklus I, dan akhirnya 92,8% pada siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 57,1% dari pra-siklus ke siklus II.

Selain aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotor siswa juga berkembang. Mereka menunjukkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas dalam menyusun peta pikiran, serta kemampuan bekerja sama dengan teman kelompok. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan kolaborasi sebagai sarana peningkatan hasil akademik sekaligus keterampilan sosial (Slavin, 1995). Keberhasilan Mind Mapping dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Piaget (1972) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung. Mind Mapping memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif menghubungkan ide-ide dan menyusun representasi visual, sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami. Selain itu, teori Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal juga relevan, karena kerja kelompok dalam mind mapping memungkinkan siswa yang lebih paham membantu teman lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mento, Martinelli, dan Jones (1999) yang menyatakan bahwa mind mapping meningkatkan keterampilan organisasi informasi dan kreativitas siswa. Penelitian Al-Jarf (2009) juga menunjukkan bahwa mind mapping membantu pengorganisasian ide dan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Dalam konteks IPS, penelitian Nesbit dan Adesope (2006) menegaskan bahwa peta konsep dan mind map secara signifikan meningkatkan pemahaman dan retensi belajar siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Mind Mapping efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS, khususnya materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia. Selain meningkatkan hasil akademik, model ini juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Mind Mapping memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 23 Banda Aceh pada materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia. Peningkatan nilai rata-rata dari 64,3 pada pra-siklus, menjadi 72,8 pada siklus I, dan mencapai 84,6 pada siklus II dengan ketuntasan klasikal 92,8% menunjukkan bahwa mind mapping mampu memperbaiki pemahaman konsep sekaligus

meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, observasi juga memperlihatkan peningkatan keaktifan, kreativitas, dan kerja sama siswa dalam kelompok.

Secara teoretis, keberhasilan model mind mapping dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Piaget (1972) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman konkret. Mind mapping memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengorganisasi ide, menghubungkan konsep, serta merepresentasikan pemahaman dalam bentuk visual. Hal ini membuat siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu melihat keterkaitan antar konsep, sehingga pemahaman mereka lebih mendalam. Selanjutnya, pandangan Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal juga mendukung keberhasilan ini. Melalui kerja kelompok dalam mind mapping, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman sekelompoknya, sehingga terjadi transfer pengetahuan secara sosial.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Nesbit dan Adesope (2006) yang melalui meta-analisis menyimpulkan bahwa mind mapping dan peta konsep mampu meningkatkan pemahaman serta retensi belajar siswa secara signifikan. Mento, Martinelli, dan Jones (1999) juga menegaskan bahwa mind mapping meningkatkan keterampilan organisasi informasi dan kreativitas, yang keduanya tampak jelas dalam penelitian ini ketika siswa mampu menyusun peta pikiran yang sistematis dan menarik. Dalam konteks pembelajaran IPS, hasil penelitian ini menguatkan temuan Sapriya (2017) bahwa pendekatan visual dapat membantu siswa memahami materi sosial yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan menyenangkan.

Selain peningkatan kognitif, penelitian ini juga memperlihatkan adanya perkembangan afektif dan psikomotor. Siswa terlihat lebih berani menyampaikan pendapat, aktif berpartisipasi dalam diskusi, serta mampu bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini sesuai dengan pandangan Slavin (1995) bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga keterampilan sosial yang esensial. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan masalah bersama, yang semuanya relevan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Jika dibandingkan dengan metode konvensional yang didominasi ceramah, mind mapping menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik. Arends (2012) menegaskan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif lebih efektif dalam membangun pemahaman dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam penelitian ini, siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih antusias karena mereka dilibatkan secara langsung dalam menyusun peta pikiran. Hal ini menunjukkan bahwa mind mapping mampu mengubah dinamika kelas menjadi lebih interaktif.

Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi guru. Pertama, guru perlu mengintegrasikan strategi visual seperti mind mapping untuk membantu siswa memahami materi abstrak atau kompleks. Kedua, guru dapat menggunakan mind mapping sebagai alat evaluasi formatif untuk melihat sejauh mana siswa memahami konsep. Ketiga, mind mapping dapat digunakan untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Zubaidah, 2016). Dengan demikian, penggunaan mind mapping sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran aktif, kreatif, dan kolaboratif (Kemendikbud, 2017).

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan. Pada siklus I, masih terdapat siswa yang pasif dan enggan berpartisipasi dalam penyusunan mind map. Guru juga mengalami kesulitan mengelola waktu diskusi karena beberapa kelompok membutuhkan bimbingan lebih intensif. Temuan ini sesuai dengan Farrand, Hussain, dan Hennessy (2002) yang menyatakan bahwa efektivitas mind mapping sangat bergantung pada keterampilan guru dalam memberikan arahan dan contoh yang jelas. Untuk mengatasi hal tersebut, pada siklus II guru memberikan contoh mind map yang lebih detail, membagi peran siswa secara lebih terstruktur, serta memberikan motivasi agar semua anggota terlibat. Hasilnya, siswa terlihat lebih aktif dan produk mind map lebih berkualitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa mind mapping merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS di sekolah dasar. Model ini tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang berupa keterampilan sosial dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru agar memanfaatkan mind mapping dalam pembelajaran IPS maupun mata pelajaran lainnya.

CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, pada bab lima ini penulis menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai penutup. Pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, khususnya materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia di kelas VI SD Negeri 23 Banda Aceh. Hal ini dibuktikan dari hasil tes, di mana pada tahap pra-siklus hanya 32% atau 9 siswa yang tuntas, kemudian meningkat menjadi 71% atau 20 siswa pada siklus I, dan mencapai 96,4% atau 27 siswa tuntas pada siklus II. Kedua, aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping juga mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas belajar siswa termasuk kategori sangat kurang dengan persentase 53%, namun pada siklus II meningkat menjadi kategori cukup dengan persentase 71%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPS.

REFERENCES

- Afriati, I., Siregar, R. S., Fonna, A., & Muna, Z. (2025). Effectivity of Inductive Method in Learning Nahwu-Sharaf at MIN 3 Banda Aceh City. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i2.738>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisyah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. "Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe." *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student's Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidimpuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.

- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu.' *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Peptiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>

- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. "Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik." *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students' Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students' Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. "The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation." *Journal of Educational Research and Evaluation* 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.
- Siraj, S., M. Yusuf, I. Fatwa, F. Rianda, and M. Mulyadi. 2023. "Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan Profesional." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(4):2030–38.
- Siregar, N., & Siregar, R. S. (2025). Analysis of numeracy literacy of junior high school students in AKM questions: Learning strategies based on higher order thinking skills at SMP Negeri 5 Tapung Hilir. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 2(1), 359–367. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i1.720>
- Siregar, R. S. (2024). *Fiqhu Al-Akbār: Taḥqī An-Naṣ Wa Taḥlīlu'Afkārihi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Siregar, R. S. (2024). Students' Preferences for Varied Learning Methods: An Empirical Study of the Effectiveness and Appeal of Diverse Instructional Approaches. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i2.679>
- Siregar, R. S. (2025). The Influence of Social Media as a Learning Resource on the Academic Behavior of Junior High School Adolescents. *KOGNITIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 21–28.
- Siregar, R. S. (2025a). Arabic Language Learning Culture in Salaf Islamic Boarding Schools: An Ethnographic Study of Linguistic Punishment Practices and Traditions. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i2.722>
- Siregar, R. S. (2025b). Evaluation of the Implementation of the Reading Literacy Program at SD Negeri 100190 Tarutung Bolak. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i1.723>

- Siregar, R. S. (2025c). Improving the Arabic Writing Skills of Students through the Application of Contextual Learning Methods at Dayah Irsyadul Abidin Qurani. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 2(1), 358–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/ijesh.v2i1.726>
- Siregar, R. S. (2025d). Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance. *DEEP LEARNING: Journal of Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/deeplearning.v1i2.229>
- Siregar, R. S. (2025e). Students' Cognitive Difficulties in Mastering the Nahwu Rules: A Descriptive Study at SMP IT Al Farabi Bilingual School. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jcii.v1i2.216>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

